

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan etnis Tamil, atau orang Tamil di Sumatera Utara khususnya kota Medan sudah bukan hal yang asing. Walau etnis Tamil bukanlah penduduk asli penghuni wilayah Sumatera Utara, keberadaan mereka ditengah-tengah masyarakat terasa sangat akrab. Mereka telah menjadi bagian masyarakat dan berbaur dengan mudahnya. Namun jika di telisik lebih jauh kebelakang terdapat sejarah yang panjang terkait keberadaan mereka.

Masyarakat Tamil sudah lama menetap di kota Medan, berbagai sejarah telah menceritakan kedatangan mereka ke Indonesia. Ada yang menyebutkan sejak zaman pra-sejarah, sejarah dan juga setelah kemerdekaan Indonesia. Etnis Tamil banyak bermukim di Sumatera Utara tersebar diberbagai kota seperti Medan, Binjai, Sibolga, Tanjung Balai, Pematang Siantar dan Tebing Tinggi. Masyarakat Tamil biasanya hidup berkelompok, mereka membuat perkampungan sendiri, salah satu yang terkenal adalah kampung Madras atau yang sering disebut dengan kampung Keling. Kampung Madras memiliki pesonanya sendiri , dimana terdapat banyak bangunan-bangunan khas zaman colonial Belanda yang menjadi saksi masa keemasan perkebunan Deli.

Berdasarkan kajian-kajian historis etnis Tamil adalah rumpun bangsa Dravida yang mendiami negeri India kira-kira 100 tahun SM. Dengan ciri kulit mereka yang gelap (hitam), memiliki rambut yang gelap dan tebal, serta gigi-gigi yang putih. Mereka juga sering di panggil dengan sebutan *orang Keling*. Menurut Jaga Disen (1988) istilah ini berasal dari penjual kan Kaligam (perekat) yang penjualnya adalah orang Tamil, lama-kelamaan mereka dikenal dengan sebutan Kalingam. Atau juga karena kebiasaan mereka menggunakan gelang kaki sehingga terdengar bunyi nyaring saat mereka berjalan dan dengan penyebutannya berubah menjadi Keling.

Etnis Tamil pertama yang datang ke Sumatera datang untuk berdagang di pantai timur Sumatera dan pantai barat Sumatera Utara jauh sebelum masehi. Menurut Lukman Sinar (2009) gelombang kedatangan suku Tamil juga terjadi pada saat dibukanya perkebunan tembakau Deli di Tg. Sepassai oleh pedagang tembakau yang ada di Jawa yaitu Jacobus Kuypers dan Nienhuys pada 1863, setelah mereka mendapat hak konsesus tanah dari Sultan Deli yaitu sultan Mahmud Deli dengan jangka 99 tahun. Dengan kuli yang dimulai berjumlah 88 orang Cina dari Penang dan penduduk Melayu.

Gelombang kedatangan etnis Tamil ke Sumatera Timur semakin besar seiring dengan semakin luasnya lahan perkebunan Tembakau Deli yang semakin terkenal akibat tingginya permintaan dipasaran. Tentu saja dengan tingginya nilai jual tembakau Deli dipasaran menyebabkan meningkatnya permintaan akan tenaga kerja untuk buruh kebun. Hal ini yang menarik banyak buruh yang didatangkan dari Kawasan Asia

Selatan yang merupakan asal dari etnis Tamil. Tingginya kepadatan penduduk di India saat itu juga menjadi faktor pendorong kedatangan etnis Tamil ke Sumatera Timur. Selain biaya untuk mendatangkan kuli dari Cina yang naik sehingga para tuan tanah mendatangkan suku Tamil yang berbiaya lebih rendah. Diawal kedatangannya kuli tamil hanya berjumlah 25 orang yang dibawa oleh Nienhuys pada tahun 1873 yang berasal dari Penang. Jumlah ini terus naik tercatat pada 1883 jumlah suku Tamil di Sumatera sudah mencapai 1.528 orang tersebar di setiap perkebunan di Medan. Dan semakin meningkat tahun 1898 telah mencapai 3.360 orang (Mani, 2008)

Di perkebunan etnis Tamil biasa dipekerjakan sebagai pekerja kasar yang mengerjakan penggalian kanal atau parit dan pembangunan jalan. Ada juga yang menjadi supir pedate yang merupakan kereta ditarik oleh lembu yang biasanya digunakan untuk mengangkut bal tembakau. Mereka juga dipekerjakan untuk membuka lahan dengan baru dengan menebangi pohon yang ada di hutan. Ada juga yang menjadi pengantar bal tembakau yang diangkut dengan perahu-perahu kecil. Mereka ditempatkan pada bangsal-bangsal yang bersampingan dengan kandang ternak mereka. Hal ini diperparah dengan minimnya system kebersihan yang ada, sehingga tak jarang mereka mengalami berbagai penyakit yang diakibatkan kurangnya kebersihan lingkungan tempat tinggal.

Penderitaan dan juga keinginan untuk memulai hidup baru yang lebih baik adalah pendorong utama orang-orang Tamil yang sudah selesai dengan kontraknya di perkebunan untuk pergi ke Medan yang pada saat itu menjadi pusat administrasi dan

ekonomi. Mereka beralih profesi sebagai pedagang bagi yang tinggal dikota, sedangkan yang menetap dipinggiran kota memilih mata pencaharian bertani dan beternak. Banyak juga yang mendapatkan kebebasan setelah perkebunan tembakau tutup akibat kemunduran setelah tahun 1942, akibat kependudukan Jepang di Indonesia. Sebagian dari mereka meminta dikembalikan ke asal mereka India dan yang lainnya melanjutkan kehidupan menetap dikawasan Sumatera, terkhusus Sumatera Utara berbaur dengan dengan masyarakat lokal dan hidup dengan komunitas kecil yang harmonis seperti yang ada didesa Sei Glugur, kecamatan Kutalimbaru dimana terdapat kurang lebih 30 kepala keluarga etnis Tamil yang mendiami dan masih menjaga kebudayaan mereka dengan baik hingga saat ini.

Kehidupan etnis Tamil masih jarang dijadikan objek penelitian, terlebih komunitas kecil seperti yang ada di desa Sei Glugur. Etnis Tamil di desa ini hidup berdampingan dengan masyarakat setempat membuat mereka mudah berbaur dan memiliki ikatan yang erat dengan masyarakat. Mereka membuka diri dan menyesuaikan gaya hidup mereka dengan mudah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Perkembangan Komunitas Tamil di Desa Sei Glugur Kecamatan Pancurbatu, Deli Serdang (1942-2014)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi latar belakang kedatangan komunitas Tamil di desa Sei Glugur
2. Untuk mengidentifikasi latar belakang terbentuknya komunitas Tamil di desa Sei Glugur
3. Untuk mengidentifikasi perkembangan komunitas Tamil di desa Sei Glugur setelah pembubaran perkebunan tembakau tahun 1942
4. Untuk mengidentifikasi adaptasi etnis Tamil dengan masyarakat setempat?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diinginkan, maka penelitian ini akan dibatasi. Pembatasan ini agar dapat diharapkan analisis mendalam. Dengan itu peneliti membatasi masalah pada : **“Perkembangan Komunitas Tamil di Desa Sei Glugur Kecamatan Pancurbatu, Deli Serdang (1942-2014)”**

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang kedatangan komunitas Tamil di desa Sei Glugur?
2. Bagaimana kehidupan komunitas Tamil di desa Sei Glugur setelah pembubaran perkebunan pada tahun 1942?
3. Bagaimana adaptasi komunitas Tamil dengan masyarakat setempat?

1.5 Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena dengan berpedoman kepada tujuan penelitian akan lebih mempermudah pencapaian sasaran yang diinginkan. Dengan demikian adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang kedatangan komunitas Tamil di desa Sei Glugur
2. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan komunitas Tamil di desa Sei Glugur setelah pembubaran perkebunan tahun 1942
3. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan komunitas Tamil di desa Sei Glugur setelah Kemerdekaan Indonesia
4. Untuk mengetahui bagaimana adaptasi komunitas Tamil dengan masyarakat setempat

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi ilmu pengetahuan dan karya ilmiah Lembaga Pendidikan dan masyarakat berupa literatur dan bahan bacaan yang dapat menambah pengetahuan dalam studi komunitas etnis Tamil di Sumatera Utara.
2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti yang bermaksud melakukan penelitian dengan kajian yang serupa.
3. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir penulis
4. Untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai sejarah Perkembangan Komunitas Tamil yang ada desa Sei Glugur

